

MANAJEMEN OPERASI DAKWAH: INVESTIGASI EKSPLANATORI PADA PROGRAM KHUTBAH JUMAT DI MASJID AL-FALAH SURABAYA

A. Faiz Khudlari Thoha^{1*}, Reka Gunawan¹, Bambang Subandi²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam (STIDKI) Ar-Rahmah, Jl. Teluk Buli I/5-7
Surabaya 60165, Jawa Timur

²Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Jl Ahmad Yani No. 23
Surabaya 60231, Jawa Timur

*e-mail: Faizkhudlarithoha@stidkiarrahmah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of management of the Friday Khutbah production process at the Al-Falah Mosque in Surabaya as its object. The method used by researchers in this research is a case study with data collection procedures using in-depth interviews, observation, and documentation. So that researchers can explore the phenomenon of the object of research in detail and depth. The findings that occur in the field show results that are sharpened by descriptive descriptions of several categories of production. First, the process of determining the idea of the Friday sermon program at Al-Falah Mosque. Second, for the selection mechanism for Friday sermons at Al-Falah Mosque. Third, the design of the Friday sermon program at Al-Falah Mosque. Fourth, testing and evaluating the Friday sermon program at Al-Falah Mosque. Fifth, the final design of the Friday sermon program at Al-Falah Mosque.

Keywords: Friday sermon, management, strategy

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai manajemen khutbah Jum'at di Masjid Al-Falah Surabaya sebagai objeknya. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah studi kasus dengan prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi sehingga peneliti dapat menggali fenomena pada objek penelitian secara rinci dan mendalam. Temuan yang terjadi di lapangan menunjukkan hasil yang dipertajam dengan uraian deskriptif mengenai beberapa tahapan pengelolaan khutbah Jumat. Pertama, proses penentuan gagasan program khutbah Jum'at. Kedua, untuk mekanisme seleksi program khutbah Jum'at di Masjid Al-Falah. Ketiga, desain program khutbah Jum'at. Keempat, pengujian dan evaluasi program khutbah Jum'at. Kelima, desain akhir program khutbah Jum'at di Masjid Al-Falah.

Kata Kunci: Khutbah Jumat, manajemen operasi dakwah, strategi

PENDAHULUAN

Pada masa Rasulullah SAW masjid tidak hanya terbatas sebagai tempat shalat atau tempat perkumpulan kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, melainkan pula masjid menjadi sentra utama seluruh aktivitas keumatan, seperti sentra pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Suyudi dalam Kurniawan, menyatakan bahwa masjid memiliki peran untuk mengurus berbagai kegiatan ibadah, baik ritual maupun sosial.¹ Secara etimologi, masjid adalah nama yang menunjukkan suatu tempat (*isim makan*). Ia berasal dari kata *sajada - yasjudu - sujudan* yang berarti tempat sujud. Masjid merupakan tempat ibadah kepada Allah SWT. Secara sosiologis, masjid merupakan tempat atau bangunan yang digunakan umat muslim untuk mengerjakan shalat dan mengembangkan masyarakat Islam di seluruh penjuru dunia.²

Rasyid dalam Fitriani menyatakan, bahwa masjid bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat Jum'at untuk menjamin kehkusyuan dan kenyamanan jama'ah. Shalat Jum'at adalah shalat dua raka'at yang dilaksanakan pada hari Jum'at sesudah khutbah di waktu dzuhur.³

Pada pelaksanaan shalat Jum'at, takmir masjid harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik, seperti fasilitas yang baik untuk para jama'ah, pemilihan khatib, dan lain sebagainya. Salah satu aktivas keagamaan yang digunakan untuk mensosialisasikan syariat Islam adalah khutbah Jum'at. Khutbah Jum'at berisi nasihat, sehingga wajib diikuti dengan seksama, agar ia dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Isi khutbah Jum'at adalah ajakan kepada manusia untuk meningkatkan kadar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, agar ia mencapai tujuan hidup yang bahagia baik di dunia dan di akhirat.

Masjid Al-Falah merupakan salah satu masjid besar di Surabaya yang berlokasi di Jl. Raya Darmo 137A Surabaya. Masjid ini mampu menampung jama'ah sebanyak 4.500 orang. Jama'ah Masjid Al-Falah dikategorikan dalam tiga jenis, yaitu: jama'ah sekitar Masjid Al-Falah yang dikenal dengan nama Fushilat, jama'ah singgah, dan jama'ah karyawan. Mayoritas jama'ah yang melaksanakan shalat Jum'at di Masjid Al-falah adalah para karyawan. Letak geografis Masjid Al-Falah dikelilingi oleh perkantoran, seperti: Asuransi Jasindo, Bank Yudha Bakti, Bank CIMB Niaga dan lain sebagainya.

Masjid Al-Falah melaksanakan shalat Jum'at pada pukul 11:45 bergeser dari biasanya, karena mayoritas jama'ah yang melaksanakan shalat Jum'at adalah para karyawan. Pergeseran waktu tersebut membuat para jama'ah bisa mendengarkan khutbah Jum'at dengan tenang. Walaupun mayoritas jama'ah adalah karyawan, mereka mendengarkan khutbah dengan khusyu'. Khatib yang dijadwalkan oleh takmir Masjid memiliki latar belakang yang beragam dan kualitas yang baik. Takmir Masjid Al-Falah memfasilitasi para jama'ah dengan sesi tanya jawab untuk memperdalam tema khutbah yang telah disampaikan oleh khatib.⁵

Survei awal yang telah dilakukan terhadap jama'ah Masjid Al-Falah menunjukkan bahwa 25 orang dari 30 jamaah merasa puas terhadap khutbah Jum'at di Masjid Al-Falah Surabaya. Hasil observasi awal ini menunjukan, bahwa 87% jama'ah puas dengan tema yang disampaikan khatib dalam menambah pengetahuan agama. 37 persen jama'ah merasa puas dengan khatib yang menyertakan contoh yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah metode kualitatif. Penelitian yang dilakukan dalam memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti tindakan, persepsi,

¹ Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam" *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2, September 2014 hal:174

² Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid" *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 5, No. 2, Desember 2004 hal:105-114.

³ Fitriani, "Kontribusi Khutbah Jum'at Dalam Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Masyarakat" *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 5, No. 1, Mei 2017.

⁴ Tajul Khalwary, " Menyibak Kemulyan Hari Jum'at " (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995). Hal:8

⁵ Tim Yayasan Masjid Al-Falah, "35 Tahun Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya", (Surabaya:Tim Yayasan Masjid Al-Falah, 2008). Hal: 49-60

prilaku secara holistik, dengan cara deskripsi membentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus, alamiyah, memanfaatkan metode ilmiah.⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam studi kasus ini peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi yang rinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.⁷ Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus eksplanatoris karena pada dasarnya eksplanatoris memuat pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dan lebih mengarah pada strategi historis yaitu peneliti melihat lebih dalam tentang asal muasal sesuatu yang dianalisis.⁸

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Al-Falah yang berlokasi di Jl. Raya Darmo 137A Surabaya, Jawa Timur. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, agar saling mendukung dan saling melengkapi satu metode dengan metode lainnya. Adapun metode yang digunakan yaitu wawancara yang mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam melakukan analisis data, yang dilakukan peneliti pertama kali adalah mengumpulkan data-data yang diambil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Kedua peneliti memilah data, lalu digolongkan dalam kelompoknya masing-masing dan membuang data yang tidak dipelukan. Ketiga peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif dengan menggabungkan data yang didapat dalam bentuk tulisan yang padu, sehingga mudah dipahami dan diambil kesimpulan dari data – data tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi, yang pertama, triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen serta arsip yang memuat catatan berkaitan dengan data yang dimaksud dan yang kedua, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Masjid Al-Falah didirikan pada awal bulan suci Ramadhan 1393 H bertepatan dengan tanggal 27 September 1973 M. Masjid Al-Falah berdiri pertama kali dengan dilakukannya shalat terawih. Keesokan harinya dilakukan shalat Jum'at yang pertama dengan khatib Prof.K.H.M. Syafi'i Abdulkarim . Masjid Al-Falah terletak di Jl. Raya Darmo 137A Surabaya. Masjid Al-Falah memiliki luas 3.206 m². Masjid Al-Falah berkapasitas mencapai 4.500 jama'ah.

Berdirinya Masjid Al-Falah Surabaya tidak dapat dipisahkan dari Yayasan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (PTDI) Jawa Timur. Masjid Al-Falah dan Yayasan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (PTDI) merupakan suatu usaha dalam meningkatkan mutu iman dan ketakwaan umat islam di Jawa Timur, khususnya di Kota Surabaya, setelah terjadinya pemberontakan G30 S PKI. Pada permulaan berdirinya PTDI Jawa Timur kepengurusannya didominasi oleh Perwira ABRI yaitu Drs.H Zarkasi Effendi, Brigjen. KKO Mohammad Anwar, Dr. H. Tarmidzi Tahir, Kolenel KKO Soemardi P, Brigjen. KKO.K. Soemardi, Mayor KKO Darhalimi, Letkol Polisi Abdullah Ma'ruf, A.M Fatwa (seorang sipil).

Selain sebagai tempat shalat wajib lima waktu, ceramah-ceramah maupun pengajian Masjid Al-Falah juga menampung keinginan yang berkembang dikalangan jama'ah seperti: sebagai tempat berlangsungnya upacara nikah, sebagai tempat untuk orang yang ingin memeluk agama Islam sekaligus bimbingannya, sebagai tempat pelepasan jama'ah haji dan umrah dan sebagai tempat melaksanakan shalat jenazah.

Masjid Al-Falah Surabaya terletak di jalan Raya Darmo 137/A Surabaya. Lokasi masjid ini sangat strategis, karena berada dekat dengan Kebun Binatang Surabaya, Terminal Purabaya, serta Perpustakaan Bank Indonesia. Secara geografis, masjid ini terletak pada:

1. Sebelah utara berbatasan dengan jalan Mayangkara;
2. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan Porong;

⁶ Lexy J. Meleong,” Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Bandung:PT Remajarosdakarya 2014). Hal:6

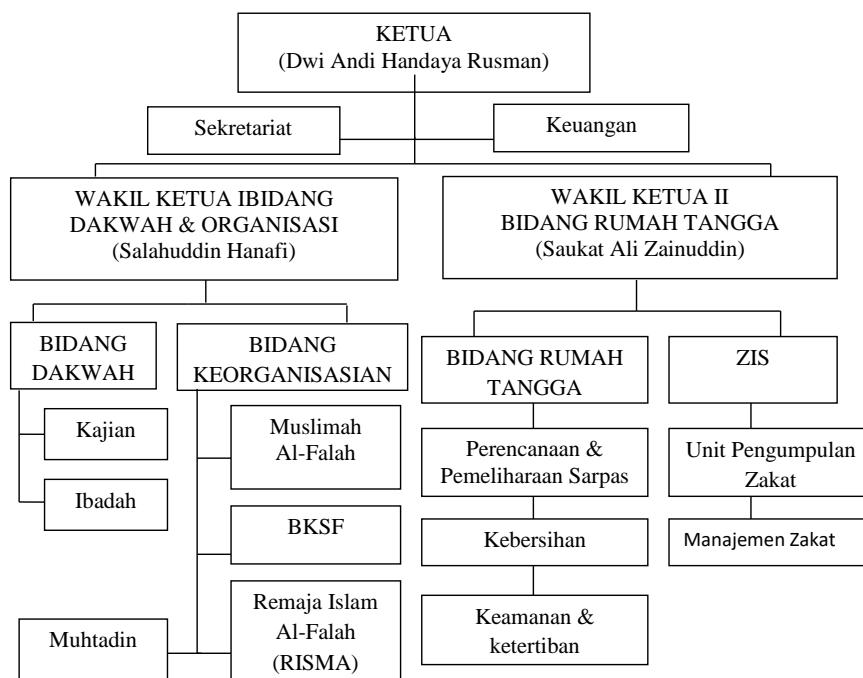
⁷ John W.Creswell, “Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition” (London: SAGE Publications, 1998), hal: 37-38

⁸ Robert K. Yin *Studi kasus Desain dan Metode*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2015). hal 1

3. Sebelah timur berbatasan dengan jalan Citarum;
4. Sebelah barat berbatasan dengan jalan Darmo.

Susunan pengurus dan struktur Masjid Al-Falah Surabaya.

1. Ketua: Dwi Andi Handaya Rusman
2. Wakil Ketua I Bidang Dakwah & Organisasi: Salahuddin Hanafi
3. Wakil Ketua II Bidang Rumah Tangga: Saukat Ali Zainuddin
4. Sekretariat: Lia
5. Muslimah: Ibu Sariah Usman
6. Bksf & Ta’aruf: Lia, Endah, Nuryati, Noviana, Risma
7. Pelayanan Doa Dan Jenazah: Endang, Rahmawati
8. Pembinaan Pranikah atau Nikah: Lia, Nila
9. Kajian: Asyrofi



Gambar 1. Struktur organisasi Masjid Al Falah Surabaya

Sedangkan untuk program kegiatan yang ada pada Masjid Al-Falah yaitu Kursus membaca Al-Qur'an, Latihan menulis bahasa, Kursus tahsin Al-Quran (tartil, tafhidz, tafsir), Mengkaji shalat dan hukum Islam, Kajian(rutinan, mingguan, dan bulanan), Mengadakan jalan sehat bersama masyarakat sekitar, Mengadakan kajian muslimah, Pembinaan muallaf, Mengadakan kajian pranikah.

Analisa Pembahasan

Gagasan atau ide dalam organisasi sangat berpengaruh, karena gagasan merupakan salah satu yang mendasari aktivitas sebuah organisasi. Demikian pula dalam pengelolaan khutbah jumat di suatu Masjid. Berdasarkan penelitian kami di Masjid Al-Falah, gagasan awal dalam program khutbah Jum'at dilakukan melalui rapat ketakmiran. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh wakil ketua takmir (Pak Salahuddin), beliau menyatakan, bahwa:⁹

"ee... yang tema.tema dari kita dari rapat ketakmiran."

Melalui rapat ketakmiran tersebut, diputuskan beberapa hal antara lain : materi khutbah, penentuan khatib, pelaksanaan teknis, *supporting system*, dan anggaran. Pihak yang terlibat dalam memunculkan dan menyaring gagasan program khutbah Jum'at di Masjid Al-Falah adalah ketua takmir, wakil ketua takmir, seksi dakwah bagian konsep, seksi dakwah bagian lapangan, dan humas.

⁹ Wawancara dengan Pak Salahuddin (Wakil Ketua Takmir)

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh wakil ketua takmir (Pak Salahuddin) menyatakan, bahwa:¹⁰

"yang pasti ketua takmir, terus ada ee... wakil ketua takmir, terus ada seksi dakwah itu sendiri terus humas empat ini."

Takmir Masjid Al-Falah menyeleksi gagasan yang sudah didapat dalam program khutbah Jum'at melalui beberapa kritea, yaitu: pertama khatib harus menyesuaikan mazhab ahli sunnah waljama'ah, kedua khatib harus menyesuaikan dengan warna Al-Falah, ketiga khatib mempunyai jam terbang tinggi dan mendapatkan rekomendasi dari beberapa Masjid besar, dewan dakwah, MUI (Majelis Ulama Indonesia), UIN dan ITS. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh wakil ketua takmir dan seksi dakwah yang menyatakan, bahwa:¹¹

"oke! Kalau narasumber udah pasti kita ada beberapa ee... kriteria bahwa ustaz yang ada di Al-falah itu kriteanya clear satu menyesuaikan mazhab atau warna Al-Falah itu sendiri itu penting karena fikrahnya harus sama. Yang kedua, adalah ya berasal dari ahli sunnah waljama'ah ya ee.. itu."

"kalau di Al-Falah memang kita mencari eeee... khatib-khatib yang sudah yang sudah punya jam terbang jadi artinya itu idak ada uji coba sudah matang dan itu mendapat rekomendasi dari masing-masing masjid yang besar-besar itu juga dari dewan dakwah dari mana-mana dari MUI dari UIN dari ITS jadi i gitu loh bukan uji coba itu sudah jadi".

Pelaksanaan khutbah Jum'at yang baik dan efektif, sangat dipengaruhi oleh kualitas khatibnya. Khatib yang berkualitas akan memperhatikan penyajian tema, gaya bahasa, pemanfaatan waktu dan penampilan. Sehingga pelaksanaan khutbah jumat menjadi menarik dan efektif dalam menyampaikan pesan – pesannya.

Berdasarkan data yang kami peroleh di lapangan, kondisi budaya atau kultur masyarakat sekitar Masjid Al-Falah adalah heterogen. Jama'ah Masjid Al-Falah merupakan jama'ah singgah yang mampir karena sibuk bekerja di tengah kota Surabaya. Sedangkan warga sekitar Masjid sangat kecil persentasenya antara 1-5 persen dan 95 persen itu adalah jama'ah dari berbagai daerah, seperti: Sidoarjo, Gresik. Masjid Al-Falah merupakan salah satu masjid terbuka untuk semua golongan atau ORMAS. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh wakil ketua takmir dan seksi dakwah yang menyatakan, bahwa:¹²

"heterogen, tidak bisa dipungkiri jama'ah Masjid Al-Falah itu praktis itu semua orang yang singgah yang mampir karena kesibukan kerjanya di tengah kota Surabaya misalkan, jadi warga sekitar Masjid itu sangat kecil persentasenya itu antara 1-5 persen 95 persen itu adalah jama'ah dari berbagai daerah, ada dari Sidoarjo, yaa.. ada dari ee... bisa aja dari Gresik, macem-macem."

"enggak, Disini campur baur, nggak justru yang di Surabaya ini, yang satu-satu nya Masjid istilahee... dari mana-mana Masjid terbuka untuk siapa aja ekhmm ekhemm..."

Berdasarkan kultur dan budaya Jama'ah serta banyaknya jama'ah yang hadir ketika shalat Jum'at dilaksanakan, maka banyak pertimbangan dalam menentukan khatib Jum'at di masjid Al-Falah. Takmir Masjid Al-Falah memiliki beberapa kriteria dalam menentukan khatib Jum'at, yaitu: pertama khatib harus menyesuaikan mazhab ahli sunnah waljama'ah, kedua khatib harus menyesuaikan dengan warna Al-Falah, ketiga khatib mempunyai jam terbang tinggi dan mendapatkan rekomendasi dari masing-masing masjid besar, dewan dakwah, MUI (Majelis Ulama Indonesia), UIN dan ITS. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh wakil ketua takmir dan seksi dakwah yang menyatakan, bahwa:¹³

"oke! Kalau narasumber udah pasti kita ada beberapa ee... kriteria bahwa ustaz yang ada di Al-falah itu kriteanya clear satu menyesuaikan mazhab atau warna Al-Falah itu sendiri itu penting karena fikrahnya harus sama. Yang kedua, adalah ya berasal dari ahli sunnah waljama'ah ya ee.. itu."

¹⁰ Wawancara dengan Pak Salahuddin (Wakil Ketua Takmir)

¹¹ Wawancara dengan Pak Salahuddin (Wakil Ketua Takmir)

¹² Wawancara dengan Pak Salahuddin (Wakil Ketua Takmir)

¹³ Wawancara dengan Pak Salahuddin (Wakil Ketua Takmir)

"kalau di Al-Falah memang kita mencari eeee... khatib-khatib yang sudah yang sudah punya jam terbang jadi artinya itu tidak ada uji coba sudah matang dan itu mendapat rekomendasi dari masing-masing masjid yang besar-besarnya itu juga dari dewan dakwah dari mana-mana dari MUI dari UIN dari ITS jadi i jadi loh bukan uji coba itu sudah jadi".

Jadi bisa disimpulkan bahwa khatib-khatib yang dipakai Masjid Al-Falah merupakan hasil dari rekomendasi masing-masing masjid besar, dewan dakwah, MUI (Majelis Ulama Indonesia), UIN, ITS, dan para takmir.

Dalam penyelenggaraan program khutbah Jum'at di Masjid Al-Falah, anggaran yang dibutuhkan terbagi menjadi 2 kriteria, pertama Rp. 1.000.000 untuk khatib daerah surabaya dan sekitarnya, kedua Rp. 1.500.000 untuk khatib dari luar surabaya dan untuk khatib skala nasional menyesuaikan dengan akomodasi lainnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh wakil ketua takmir dan seksi dakwah yang menyatakan, bahwa:¹⁴

"satu juta per ustaz"

"Dibagian saya, saya itu ya sekitar 1.500.000."

Penanggung jawab dalam program khutbah Jum'at adalah pak Salahuddin sebagai seksi dakwah bagian konsep dan pak Asrafi sebagai seksi dakwah di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh wakil ketua takmir yang menyatakan, bahwa:¹⁵

"ee.. penanggung jawabnya itu saya sendiri yang hendel tapi kami saya dibantu itu dengan pak mungkin pernah ketemu pak Asrafi."

Pelaksanaan khutbah Jum'at yang baik tentu dipengaruhi seberapa baik program khutbah tersebut didisain. T. Hani Handoko mengemukakan bahwa desain program merupakan tahap proses yang berkaitan dengan tahap pengembangan desain.¹⁶ Dalam penelitian kami, desain program khutbah Jum'at di Masjid Al-Falah meliputi: alur, durasi khutbah, kriteria khatib, tema, jadwal khatib, SOP penampilan khatib, sarana prasana yang mendukung khutbah Jum'at. Adapun alur pelaksanaan program khutbah Jum'at di Masjid Al-Falah yaitu : pertama H-7 seksi dakwah bagian lapangan memastikan kesiapan khatib, H-5 diingatkan kembali, kemudian H-1 diingatkan kembali. H-2 jam seksi dakwah bagian lapangan memastikan khatib sudah sampai mana, H-1 jam memastikan khatib sudah ada di depan atau *shaf* pertama, H-30 menit memastikan khatib sudah stand by. Kedua seksi dakwah bagian lapangan menyiapkan sarana dan prasarana, seperti: *handy came, sound system, pengumuman-pengumuman, materi atau tema yang disampaikan khatib, dan layar televisi antara pukul Sembilan sampai pukul sepuluh*. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan wakil ketua takmir dan seksi dakwah yang menyatakan, bahwa:

*"Jum'at itu h-7 itu sudah memastikan sudah kontak keseluruhan apa ke narasumber yang akan menyampaikan khutbah di h-7 itu SOP nya seperti itu sebagai remainder mengingatkan ee.. beliau h-5 diingatkan lagi, h-1 itu dingatkan lagi karena ee.. yaa.. anda tahu kalau di Al-Falah itu kan sangat risikan kalau sampai jama'ah sudah datang tahu-tahu gak ada ustaznya. saya lanjutkan yang tadi h-7, h-3, h-1 dari h-1 itu pun ada jam-jamnya, disitu h-2 jam itu sudah harus dipastikan ustaznya sudah sampai mana h-1 jam ustaznya sudah ada di depan atau shaf pertama. Di h-30 menit harus memastikan bahwa ustaznya sudah stand by h-10 menit baru diumumkan bahwa yang bertindak sebagai khatib pada hari ini adalah beliau dengan tema a, b, c, d."*¹⁷

*"ouuhhh.... Yaa.... Ssshh yang pertama sarana prasarana saya sudah siapkan, sarana prasarana itu saya planning pokoknya jam Sembilan ke atas itu seperti... handy came yang sudah harus siap kemudian ee... sound system yang ada di depan sudah siap, pengumuman-pengumuman sudah siap, kemudian materi-materi tema-tema yang disampaikan khatibnya juga sudah siap, kemudian khatibnya juga sudah siap chat rechat khatibnya sudah di posisi atau belum, muadzinnya sudah di posisi atau belum."*¹⁸

¹⁴ Wawancara dengan Pak Salahuddin (Wakil Ketua Takmir)

¹⁵ Wawancara dengan Pak Salahuddin (Wakil Ketua Takmir)

¹⁶ T. Hani Handoko, *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*, (Yogyakarta:BPFE, 1990). hal: 42.

¹⁷ Wawancara dengan Pak Salahuddin (Wakil Ketua Takmir)

¹⁸ Wawancara dengan Pak Asrafi (Seksi Dakwah)

Durasi khutbah Jum'at di Masjid Al-Falah maksimal dua puluh menit. Waktu tersebut sudah termasuk khutbah pertama dan khutbah kedua. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh wakil ketua takmir dan seksi dakwah yang menyatakan, bahwa:¹⁹

*"dua puluh menit durasi tuh, dua puluh menit itu sudah menyangkut semua antara khutbah pertama dan kedua termasuk muqadimah."*²⁰

*"untuk khtubah Jum'at itu durasinya maksimal dua puluh menit, yang pentingkan kita sudah mengingatkan untuk durasi seperti itu."*²¹

Ada beberapa kriteria dalam penentuan standart penampilan khatib di Masjid Al-Falah, yaitu: pertama, setiap khatib mengetahui durasi menyampaikan khutbah, kedua khatib memakai jas ketika menyampaikan khutbah, ketiga adalah khatib menyampaikan khutbah dengan suara tegas, nyaring dan tidak keluar dari tema umum yang telah diberikan, keempat khatib tidak boleh menyenggung hal-hal yang berbau sara. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh wakil ketua takmir dan seksi dakwah yang menyatakan, bahwa:²²

*"satu itu durasi, satu durasi waktu itu perlu ee... setiap ustaz itu harus tahu bahwa sekian menit dia khutbah, kedua unifom harus jas supaya performance nya lebih bagus jama'ah yang mendengar juga kan penampilan itu penting, terus yang ketiga adalah retorika dengan suara yang tegas, nyaring itu ee... SOP yang harus di... dan yang tidak kalah pentingnya adalah tidak boleh keluar dari pada tema yang diberikan dan yang keempat tidak boleh menyenggung hal-hal yang berbau sara itu clear."*²³

*"yaa... jadi khatibnya itu, ada harus pake jas itu rapih, sopan, emang ada."*²⁴
Berikut ini standart penampilan khatib masjid Al-Falah sebagaimana pada tabel 4.1.²⁵

Tabel 4.1. Standart penampilan khatib Masjid Al-Falah Surabaya

No	Materi	Pakaian
1.	Singkat	Memakai Jas
2.	Padat	Pakaian Lengan Panjang
3.	Berkualitas	
4.	Berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah	
5.	Menghindari Khilafiyah dan Sara	

Masjid Al-Falah menentukan tema khutbah melalui rapat ketakmiran. Takmir membuat tema selama satu tahun, kemudian disampaikan kepada khatib yang menyampaikan khutbah Jum'at. Tema khutbah menyesuaikan dengan kondisi terkini. Dalam perjalanan terkadang ada khatib yang meminta tema sendiri, selama tema yang disampaikan masih sinkron dengan warna Al-Falah, maka takmir menerima tema tersebut. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh wakil ketua takmir yang menyatakan, bahwa:²⁶

"Nah materinya itu dari takmir yang buat. Takmir yang buat setelah itu disampaikan ke ustaznya yang akan menyampaikan eee... khutbah Jum'at. Adapun materinya tentu menyesuaikan

¹⁹ Wawancara dengan Pak Salahuddin (Wakil Ketua Takmir)

²⁰ Wawancara dengan Pak Salahuddin (Wakil Ketua Takmir)

²¹ Wawancara dengan Pak Asrafi (Seksi Dakwah)

²² Wawancara dengan Pak Salahuddin (Wakil Ketua Takmir)

²³ Wawancara dengan Pak Asrafi (Seksi Dakwah)

²⁴ Wawancara dengan Pak Salahuddin (Wakil Ketua Takmir)

²⁵ Hasil Dokumen 29 Januari 2019 Pukul 13.00 WIB

²⁶ Wawancara dengan Pak Salahuddin (Wakil Ketua Takmir)

dengan ee... kondisi-kondisi terkini ee... kita sudah buat tema satu tahun, tetapi dalam perjalanan terkadang ada beberapa Ustadz itu minta die e... direvisi ya Karena yang ee.... Dari beliau ada tema tersendiri yang akan dibawakan. Selama itu masih tema yang disampaikan atau yang diberikan itu masih sinkron yaa... kita masih bisa terima. Tapi kalau tidak sinkron kita tidak terima karena khawatirnya adalah ee.... Itu ada persamaan tema dengan narasumber yang lain.”

Penjadwalan khatib khutbah Jum’at di Masjid Al-Falah merupakan hal yang sangat diperhatikan. Dengan menampilkan khatib yang berbeda-beda dalam satu tahun, menandakan bahwa ada banyak khatib yang dipersiapkan takmir Masjid Al-Falah untuk para jama’ah.

Setelah mendapat masukan nama khatib dari masjid besar, Dewan Dakwah, MUI, UIN, ITS pihak Masjid Al-Falah menyusun jadwal khatib Jum’at untuk satu tahun. Seluruh khatib disusun untuk mengisi khutbah Jum’at di pekan pertama, kedua, ketiga, keempat dan seterusnya. Setelah itu, takmir Masjid Al-Falah mengkonfirmasi seluruh khatib di H-5 bulan agar takmir menjadi orang pertama yang menghubungi khatib-khatib tersebut. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh wakil ketua takmir dan seksi dakwah yang menyatakan, bahwa:

“itu yang kami lakukan karena kami, jadi kami langsung membuat jadwal di awal itu misalnya 2019 nih ee... di 2019 itu ee.... Katakanlah sekian puluh ustadz kami sudah susun di Januari ada empat pekan, kami sudah buat di pekan pertama, pekan kedua, pekan ketiga, pekan keempat dan seterusnya. Setelah itu kami susun baru konfirmasi ke ustadz. Alhamdulillah karena kami menyusun itu di h-5 bulan jadi cukup jauh, kenapa kami melakukan di h-5 bulan itu supaya kami adalah orang pertama yang menghubungi.”²⁷

Gambaran efektifitas pelaksanaan strategi takmir dalam menyusun dan mengawal jadwal khatib tersebut diatas adalah bahwa, terbukti selama puluhan tahun Masjid Al-Falah hanya satu kali khatib berhalangan hadir. Khatib berhalangan hadir karena *mis communication*. Takmir Masjid Al-Falah meminimalisir khatib yang berhalangan hadir dengan cara mengingatkan khatib pada H-7 sampai H-1. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh seksi dakwah yang menyatakan, bahwa.²⁸

“hanya satu kali selama puluhan tahun, maksudnya selama saya disini puluhan tahun gituu... kaya Kemarin itu kan ada mis communication. Maksud saya itu Ustadz itu ada dua jadwal, pertama ngisi shubuh keduanya Jumat. Beliaunya mungkin pahamnya hanya shubuh. Kalo kata-kata saya sudah jelas, ustadz mohon maaf saya minta untuk tema khutbah jum’at pun , khutbah jum’ah jelas ini, tapi yang diduga yang pertama kan ustadz besok ngisi kuliah shubuh trus saya nanya ustadz besok jumat jenengan jadwalnya khutbah jumat di Masjid apa? trus ada lagi urusan, Ustadz tema untuk khutbah jumat besok itu apa ? Tak datengi itu urusan mumet itu. Itu agak mundur sedikit waktunya itu.”

Kesuksesan pelaksanaan program khutbah jumat juga didukung oleh sarana prasarana yang memadai, antar lain *handy came*, *sound system*, televisi, pengumuman-pengumuman, dan materi atau tema yang disampaikan khatib. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan wakil ketua takmir dan seksi dakwah yang menyatakan, bahwa:

“ouuhhh.... Yaa.... Ssshh yang pertama sarana prasarana saya sudah siapkan, sarana prasarana itu saya planning pokoknya jam Sembilan ke atas itu sepertii... handy came yang sudah harus siap kemudian ee... sound system yang ada di depan sudah siap, pengumuman-pengumuman sudah siap, kemudian materi-materi tema-tema yang disampaikan khatibnya juga sudah siap, ya itu aja eee.... Sound system, tv-tv, terus yang saya tahu sekarang tuh tidak direkam aja.”²⁹

Dalam perspektif manajemen operasi, manajemen program khutbah Jum’at memerlukan tahap pengujian SDM. T. Hani Handoko mengatakan, pengujian merupakan suatu cara untuk menilai program atau unsur pendukung tersebut.³⁰ Hasil penelitian kami di Masjid Al-Falah, tahapan pengujian SDM disini yaitu pada saat takmir menentukan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh

²⁷ Wawancara dengan Pak Salahuddin (Wakil Ketua Takmir)

²⁸ Wawancara dengan Pak Asrafi (Seksi Dakwah)

²⁹ Wawancara dengan Pak Asrafi (Seksi Dakwah)

³⁰ T. Hani Handoko, Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi, (Yogyakarta: BPFE, 1990). hal:67

khatib Jum'at, sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa kriteria yang harus dipenuhi seorang khatib jumat di Masjid Al Falah antara lain : pertama khatib harus menyesuaikan *mazhab ahli sunnah waljama'ah*, kedua khatib harus menyesuaikan dengan warna Al-Falah, ketiga khatib mempunyai jam terbang tinggi dan mendapatkan rekomendasi dari masing-masing masjid besar, dewan dakwah, MUI (Majelis Ulama Indonesia), UIN dan ITS. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh wakil ketua takmir dan seksi dakwah yang menyatakan, bahwa:

*"oke! Kalau narasumber udah pasti kita ada beberapa ee... kriteria bahwa ustaz yang ada di Al-falah itu kriteanya clear satu menyesuaikan mazhab atau warna Al-Falah itu sendiri itu penting karena fikrahnya harus sama. Yang kedua, adalah ya berasal dari ahli sunnah waljama'ah ya ee.. itu."*³¹

*"kalau di Al-Falah memang kita mencari eeee... khatib-khatib yang sudah yang sudah punya jam terbang jadi artinya itu tidak ada uji coba sudah matang dan itu mendapat rekomendasi dari masing-masing masjid yang besar-besar itu juga dari dewan dakwah dari mana-mana dari MUI dari UIN dari ITS jadi jadi gitu loh bukan uji coba itu sudah jadi".*³²

Berdasarkan kriteria khatib tersebut Masjid Al-Falah tidak melakukan pengujian atau testing terlebih dahulu kepada para khatib. Semua khatib yang dijadwalkan oleh Masjid Al-Falah sudah teruji dan profesional dalam menyampaikan khutbah Jum'at.

Evaluasi yang dilakukan terhadap program khutbah Jum'at di Masjid Al-Falah tidak sampai menunggu tahun berikutnya, setiap enam bulan mengevaluasi khatib yang sudah berjalan. Evaluasi dibagi dalam beberapa kategori, yaitu: pertama, bagaimana retorika khatib dalam menyampaikan khutbah, kedua sinkronisasi isi khutbah dengan tema umum yang diberikan, ketiga khutbah yang disampaikan tidak menyimpang, menyinggung liberal, Syi'ah dan sara. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh wakil ketua takmir yang menyatakan, bahwa:

*"nah kita evaluasi itu tidak sampai harus menunggu tahun berikutnya, setiap enam bulan itu kita evaluasi ustaz yang sudah berjalan. Nah evaluasinya adalah satu, bagaimana retorika ustaz yang ee... yang kedua apa namanya sinkronisasi antar apa yang disampaikan dengan tema atau materi yang diberikan nyambung atau tidak. Nah yang ketiga kita akan melihat adakah yang menyimpang dari hal-hal yang disampaikan kalau ada selama itu ee... tidak... tidak bersinggungan dengan saya sampaikan di awal liberal dan syi'ah saya pastikan di tahun 2020 berikutnya itu tidak ada ruang mengisi lagi, itu clear."*³³

Dalam teori T. Hani Handoko tahapan terakhir yaitu desain akhir.³⁴ Berdasarkan penelitian kami, di Masjid Al-Falah desain akhir khutbah Jum'at meliputi: pertama penentuan gagasan, kedua seleksi khatib, ketiga desain program khutbah Jum'at, keempat pengujian dan evaluasi khutbah Jum'at.

Salah satu fungsi Masjid adalah melaksanakan shalat Jum'at. Pelaksanaan khutbah jum'at tidak terlepas dari khatib-khatibnya. Berdasarkan penelitian Masjid Al-Falah merupakan salah satu Masjid besar di Surabaya. Oleh karena itu, strategi yang dipakai Masjid Al-Falah dalam menyusun jadwal khatib Jum'at yaitu: membuat jadwal dalam satu tahun. Seluruh khatib disusun untuk mengisi khutbah Jum'at di pekan pertama, kedua, ketiga, keempat dan seterusnya. Setelah itu, takmir Masjid Al-Falah mengkonfirmasi seluruh khatib di h-5 bulan.

Strategi antisipasi ini dibuat Masjid Al-Falah supaya takmir menjadi orang pertama yang menghubungi khatib-khatib tersebut. Strategi ini membuat Masjid Al-Falah diisi oleh khatib-khatib yang berkualitas dan profesional.

Masjid Al-Falah mampu menampung jama'ah sebanyak 4.500 orang. Berdasarkan jumlah jama'ah tersebut Masjid Al-Falah mempersiapkan khatib dengan baik. Dalam meminimalisir khatib yang berhalangan hadir Masjid Al-Falah melakukan komunikasi intens kepada para khatib. Alur komunikasi tersebut yaitu: pertama H-7 seksi dakwah bagian lapangan memastikan kesiapan khatib,

³¹ Wawancara dengan Pak Salahuddin (Wakil Ketua Takmir)

³² Wawancara dengan Pak Asrafi (Seksi Dakwah)

³³ Wawancara dengan Pak Salahuddin (Wakil Ketua Takmir)

³⁴ T. Hani Handoko, Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi, (Yogyakarta: BPFE, 1990). hal:82

H-5 diingatkan kembali, kemudian H-1 diingatkan kembali. H-2 jam seksi dakwah bagian lapangan memastikan khatib sudah sampai mana, H-1 jam memastikan khatib sudah ada di depan atau *shaf* pertama, H-30 menit memastikan khatib sudah *stand by* dan siap menyampaikan khutbah.

SOP khatib khutbah Jum'at merupakan sebuah daya tarik tersendiri bagi pengunjung atau jama'ah untuk menentukan mereka yang ingin mengikuti kegiatan shalat Jum'at. Sama halnya ketika jama'ah ingin mengikuti kegiatan khutbah jum'at di Masjid Al-Falah Surabaya dengan harapan mendapatkan pengetahuan baru. Berdasarkan penelitian Masjid Al-Falah sudah menerapkan SOP tersebut kepada para khatib. Takmir bagian dakwah mengatakan, bahwa SOP yang dibuat hanya berupa lisan kepada para khatib.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan serta hasil penelitian dilapangan, dipadukan dan didukung dengan data-data sebagai penunjang, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Masjid Al-Falah Surabaya dalam proses pelaksanaan khutbah Jum'at terlebih dahulu memunculkan gagasan awal yang akan dibawakan khatib dalam rapat ketakmiran. Kemudian memilih khatib yang akan dipakai. Khatib yang dipakai di masjid Al-Falah tidak dipilih tanpa pertimbangan, melainkan hasil dari rekomendasi masing-masing masjid besar, dewan dakwah, MUI(majelis ulama indonesia), UIN, ITS, dan para takmir. Selanjutnya takmir mengatur jadwal untuk para khatib yang akan di pakai oleh pihak masjid Al-Falah Surabaya. Selanjutnya persiapan perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan khutbah jum'at itu sendiri. Kemudian terdapat fasilitas-fasilitas yang terdapat dalam masjid tersebut untuk menambah kenyamanan bagi para jama'ah yang sudah hadir. Manajemen produksi sendiri adalah proses transformasi *input* menjadi *output*. Dalam hal ini, *input* itu sendiri adalah khatib yang akan di pakai di masjid Al-Falah. Khatib yang disediakan masjid Al-Falah merupakan khatib yang berkualitas. Sementara *output* yang dihasilkan adalah kepuasan para jama'ah itu sendiri. Kepuasan terhadap apa yang sudah diberikan pihak masjid Al-Falah seperti khatib yang berkualitas, fasilitas-fasilitas yang dapat menambah kenyamanan para jama'ah itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani. (2017). Kontribusi Khutbah Jum'at Dalam Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Masyarakat *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 5 (1).
- J. Moleong, Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda karya. Bandung.
- Handoko, T. H. (1990). *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. BPFE. Yogyakarta.
- K. Yin, Robert. (2015). *Studi kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Khalwary, Tajul. (1995). *Menyibak Kemulyan Hari Jum'at*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Muslim, A. (2004). Manajemen Pengelolaan Masjid. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. 5(2).
- Syamsul, K. (2014). Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. *Jurnal Khatulistiwa- Journal of Islamic Studies*. 4(2).
- Tim Yayasan Masjid Al-Falah. (2008). *35 Tahun Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya*. Surabaya.
- W.Creswell, John. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.